

Studi Deskriptif *School Engagement* pada Siswa *Boarding School* yang Berprestasi Belajar Rendah di SMA Plus Muthahhari Bandung

Descriptive Study of School Engagement in Boarding School Students Who Learn Low Achievement in Plus Plus Muthahhari Bandung

¹Irena Julyvia Rulian, ²Temidamayanti Dj

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹rulianijr@gmail.com, ²temidamayanti@gmail.com

Abstract. Senior High School Plus Muthahhari Bandung is one of the Islamic-based schools in the city of Bandung that applies the pesantren program. There are students who are invited. Based on the results of interviews with teachers, there are students in class X and XI majoring in science and social studies who have a value below the KKM. These students often do school and boarding. Students also often feel lazy to study in class and prefer to go to the canteen or play games. Students who are referred to as low school involvement. That habit, according to Fredrick, was said in the School of low involvement in which the School of Involvement was students in the learning process in academic and non-academic activities that were seen through students' behavioral, emotional, and cognitive education in school. The purpose and objective of this study is to obtain empirical data about the schools involved in low-achieving Boarding School students. The subjects in this study were 44 Plus Muthahhari High School Boarding School students as many as 44 students. The measuring instrument in this study is a School Involvement scale constructed by researchers based on Fredrick's theory in the form of a questionnaire given 44 students, obtained based on data processing, there are 38 (87.4%) students who have low school attendance, the remaining 6 (13,6%) high students. The results of this study also showed that the Social Sciences Department had a higher School of Engagement, namely (56.8%), compared to the Social Sciences department at 43.2%. In the School Engagement Aspect the two classes are equally on the aspect of Behavioral Engagement.

Keywords: school engagement, learning achievement, boarding school

Abstrak. SMA Plus Muthahhari Bandung merupakan salah satu sekolah berbasis Islam di Kota Bandung yang menerapkan program *boarding school*. Terdapat siswa yang *disangage*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ada siswa kelas X dan XI jurusan IPA dan IPS yang memiliki nilai dibawah KKM. Siswa-siswa tersebut sering melanggar peraturan sekolah dan asrama. Siswa pun sering merasa malas ketika belajar di kelas dan lebih memilih ke kantin atau bermain *game*. Siswa tersebut mengindikasikan *School Engagement* yang rendah. Perilaku tersebut menurut Fredrick di katakan *School Engagement* yang rendah dimana *School Engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif siswa di sekolah. Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran *School Engagement* pada siswa *Boarding School* yang berprestasi rendah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa *Boarding School* SMA Plus Muthahhari Bandung sebanyak 44 siswa. Alat ukur dalam penelitian ini berupa skala *School Engagement* yang dikonstruksikan oleh peneliti berdasarkan teori Fredrick dalam bentuk kuesioner yang diberikan 44 siswa, didapatkan hasil berdasarkan hasil olah data, terdapat 38 (87,4%) siswa memiliki *School Engagement* yang rendah, sisanya 6 (13,6%) siswa tinggi. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa Jurusan IPS memiliki *School Engagement* yang lebih tinggi yaitu (56,8%) , dibandingkan dengan jurusan IPS yaitu sebesar 43,2%. Pada Aspek *School Engagement* kedua kelas sama-sama rendah pada aspek *Behavior Engagement*.

Kata kunci: school engagement, prestasi belajar, boarding school

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia adalah prioritas utama yang wajib diikuti. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat menghasilkan individu yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Melalui pendidikan, diharapkan siswa memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kecakapan dalam menjalani hidup bersama dalam masyarakat. Terdapat SMA umum dan SMA berbasis Islam yang menerapkan program *Boarding School*. Salah satu Sekolah Menengah Atas

di Kota Bandung ada sekolah SMA Plus Muthahhari, dimana sekolah SMA ini berbasis Islam. Program berbasis Islam yang di terapkan pada SMA ini adalah *Program Boarding School*. Salah satu program yang ada di SMA Plus Muthahhari adalah *Boarding School*. Terdapat siswa yang *disangage*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ada siswa kelas X dan XI jurusan IPA dan IPS yang memiliki nilai dibawah KKM. Siswa-siswa tersebut sering melanggar peraturan sekolah dan asrama. Siswa pun sering merasa malas ketika belajar di kelas dan lebih memilih ke kantin atau bermain *game*. Siswa tersebut mengindikasikan *school engagement* yang rendah. Setelah ditelusuri lebih lanjut, perilaku siswa tersebut berkaitan dengan prestasi belajar yang rendah.

School Engagement menurut Fredricks et al (2005) adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. *School Engagement* ini mendukung penyelesaian tugas, prestasi belajar, kelulusan siswa dari sekolah, menghindari ketidakhadiran dan dropout. Sehubungan dengan hal tersebut gagasan *engagement* dapat dipakai untuk memperbaiki keadaan siswa yang mengalami kegagalan di sekolah (Ajeng dan Sulisworo 2014). Keterlibatan akan membentuk pengalaman siswa setiap hari di sekolah baik secara psikis maupun secara sosial. Siswa yang *disengage* tidak terlibat dengan proses belajar, tidak akan menumbuhkan rasa keterikatan dengan sekolah dan menunjukkan perilaku yang tidak tepat (Fredricks, 2004). Hal-hal seperti itu yang membuat siswa menjadi semakin jauh dari kesuksesan di sekolah (Fredricks dan McColskey, 2011). Keterlibatan anak disekolah meliputi akademik, kegiatan program asrama, olahraga, organisasi siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Secara lebih umumnya, *engagement* mengacu pada keterlibatan anak di sekolah sebagai institusi prososial sama seperti institusi lainnya seperti di asrama. Keterlibatan – keterlibatan anak di sekolah inilah yang disebut dengan *School Engagement* (Marks, 2000).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran *School Engagement* Pada Siswa *Boarding School* Yang Berprestasi Rendah Di SMA Plus Muthahhari Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran *School Engagement* pada Siswa *Boarding School* yang berprestasi rendah di SMA Plus Muthahhari Bandung.

B. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *School Engagement*, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *School Engagement* dari (Fredricks et al., 2005) karena dapat menjelaskan bagaimana keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan non- akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah. Siswa dikatakan memiliki keterlibatan pada sekolah tidak hanya dilihat dari bagaimana siswa terlibat untuk belajar di dalam kelas melainkan siswa pun harus terlibat dalam kegiatan di luar kelas, seperti organisasi sekolah atau mengikuti ekstrakurikuler dan kegiatan asrama. Prestasi Belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran tentang materi-materi pelajaran yang diwujudkan dalam bentuk nilai atau skor sebagai dari aktifitas proses belajar yang dibantu oleh intruksi dan kegiatan pendidikan. Teori ini dipilih karena menggambarkan skor nilai secara jelas dalam hasil nilai akhir sekolah.

Fredericks et al., (2004) menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi pada *School Engagement*, yaitu:

1. *Behavioral engagement* didefinisikan sebagai keterlibatan dalam tugas belajar dan akademik, termasuk perilaku-perilaku seperti usaha, ketekunan, konsentrasi,

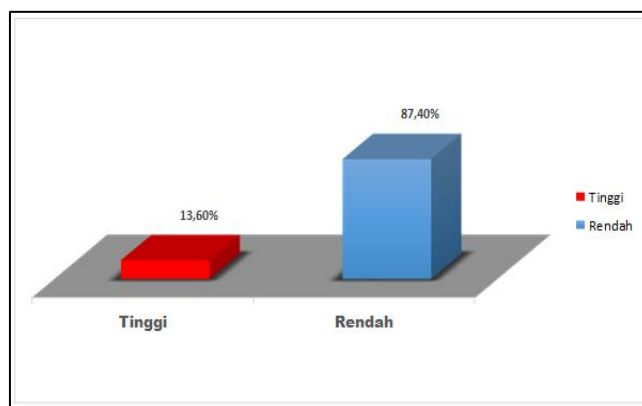
perhatian, meminta pertanyaan dan memberikan kontribusi untuk diskusi di dalam kelas. Siswa yang memiliki keterlibatan perilaku yang positif ditandai dengan mengikuti aturan dan norma-norma kelas, serta tidak adanya perilaku yang mengganggu seperti bolos sekolah dan membuat masalah.

2. *Emotional engagement* adalah reaksi afektif siswa di dalam kelas, seperti ketertarikan, bosan, senang, sedih dan cemas. Keterlibatan emosional dapat dinilai dengan mengukur reaksi emosional terhadap sekolah dan guru. Keterlibatan emosi berfokus pada sejauh mana reaksi positif (dan negatif) siswa terhadap guru, teman dan akademik. Keterlibatan ini mencakup rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah, serta menghargai atau mengapresiasi keberhasilan terhadap hasil akademik.
3. *Cognitive engagement* didefinisikan sebagai tingkat yang diinvestasikan siswa dalam pembelajaran; hal ini termasuk perhatian dan tujuannya dalam pendekatan untuk tugas sekolah dan bersedia untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Siswa yang terlibat secara kognitif akan memiliki keinginan untuk terlibat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk menguasai pengetahuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Perhitungan *School Engagement*

Berikut ini hasil perhitungan jumlah dan persentase variabel *School Engagement* yang dikategorikan berdasarkan skor jawaban menjadi kategori rendah dan tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa responden yang memiliki *School Engagement* rendah sebanyak 30 siswa (87,4%) sedangkan *School Engagement* tinggi sebanyak 6 siswa (13,6%). Dengan demikian, responden cenderung memiliki *School Engagement* yang rendah. Bila divisualisasikan dalam bentuk diagram batang:

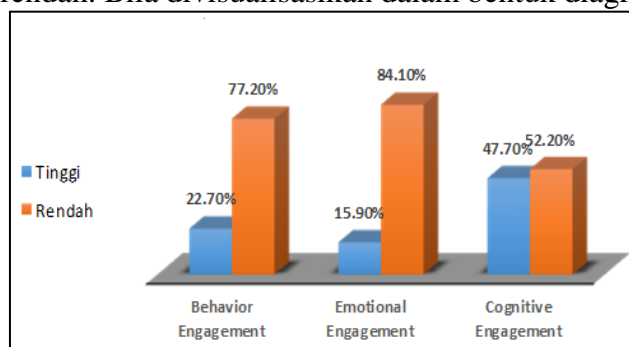


Gambar 1. Hasil Persentase Variabel *School Engagement*

Hasil Perhitungan Aspek-aspek *School Engagement*

Berikut ini hasil perhitungan jumlah dan persentase aspek-aspek *School Engagement* yang dikategorikan berdasarkan skor jawaban menjadi kategori rendah dan tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa responden yang memiliki *Behavior Engagement* yang rendah sebanyak 34 siswa (77,2%), responden yang memiliki *Emotional Engagement* rendah sebanyak 37 siswa (84,1%), dan *Cognitive Engagement* yang rendah sebanyak 23 siswa (52,2%). Dengan demikian, responden cenderung memiliki *Behavior Engagement*, *Emotional Engagement* dan *Cognitive*

Engagement yang rendah. Bila divisualisasikan dalam bentuk diagram batang:



Gambar 1. Aspek-aspek School Engagement

Gambaran *School Engagement*

Tabel 1. Persentase *School Engagement*

No	Jurusan	Persentase School Engagement
1	IPA	43,2%
2	IPS	56,8%
Total		100,0%

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dari total 44 responden, jurusan IPA dengan persentase *School Engagement* memperoleh 43,2% sedangkan jurusan IPS dengan persentase *School Engagement* memperoleh 56,8%. Maka mayoritas responden berasal dari Jurusan IPA memiliki *School Engagement* lebih rendah dibandingkan jurusan IPS yang mendapatkan *School Engagement* lebih tinggi. Pada aspek-aspek *School Engagement* yang diperoleh adalah rendah, namun aspek yang paling rendah adalah aspek *Behavior Engagement* baik pada kelas IPA maupun IPS, dan aspek yang tertinggi adalah aspek *Cognitive Engagement*. Berdasarkan rata-rata nilai dari 44 responden sebesar 67,5. Terdapat 15 kriteria nilai responden dengan nilai maksimal responden sebesar 79 dan nilai minimal responden sebesar 58. Frekuensi nilai terbanyak dengan 8 responden mendapatkan nilai 66 atau sebesar 18,2% dari total keseluruhan. Adapun 5 kriteria frekuensi nilai terendah dengan 1 responden adalah nilai 58, 67, 75, 76 dan 79 atau 2,3% dari total keseluruhan. Dari hasil data demografi didapatkan bahwa kelas 2 jurusan IPA yang paling sedikit mendapatkan hasil di atas KKM yaitu hanya satu orang (78) dengan berjenis kelamin perempuan. Untuk kelas 1 jurusan IPA ada dua orang yang mendapatkan nilai diatas KKM dengan berjenis kelamin laki-laki. Selain itu pada kelas 1 jurusan IPS ada dua siswa berjenis kelamin laki-laki yang mendapatkan nilai diatas KKM, begitupun pada kelas 2 jurusan IPS ada dua siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM berbedanya ini berjenis kelamin perempuan.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh 38 siswa (87.5%) boarding school SMA Muthahhari Bandung memiliki school engagement yang rendah hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang melibatkan diri dalam kegiatan akademik dan non akademik yang diselenggarakan oleh sekolah. 38 siswa yang memiliki school engagement yang rendah, mayoritas memiliki dimensi behavioral engagement,

emotional engagement, cognitive engagement yang rendah pula. Pada behavioral engagement terdapat 34 siswa atau 77,2%, emotional engagement terdapat 37 siswa atau 84,1%, dan cognitive engagement 23 siswa atau 52% yang dalam kategori rendah. Dari ketiga aspek tersebut, emotional engagement memiliki siswa paling sedikit yang terdapat di kategori rendah. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa Jurusan IPS memiliki School Engagement yang lebih tinggi yaitu (56,8%) , dibandingkan dengan jurusan IPS yaitu sebesar 43,2%. Pada Aspek School Engagement kedua kelas sama-sama rendah pada aspek Behavior Engagement.

Siswa yang rendah pada dimensi *behavioral engagement* artinya siswa akan menunjukkan perilaku yang mengganggu seperti terlibat dalam masalah dan membolos pada kegiatan akademik maupun nonakademik yang diselenggarakan pihak sekolah, siswa kurang melibatkan diri dalam proses pembelajaran akademik di kelas maupun non akademik ataupun di asrama sehingga tidak mengerjakan tugas akademik dengan memperlihatkan perilaku seperti kurangnya berusaha, malas, tidak memperhatikan, selain itu siswa pun pasif selama mengikuti proses belajar, hal ini ditunjukkan dengan siswa lebih memilih diam ketika guru bertanya walaupun ia mengetahui jawabannya, siswa memikirkan hal lain ketika berada didalam kelas, kemudian mencontek pekerjaan teman, dan terkadang siswa tertidur ketika guru sedang menerangkan didalam kelas.

Menurut Fredricks et al (2004) adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. *School Engagement* ini mendukung penyelesaian tugas, prestasi belajar, kelulusan siswa dari sekolah, menghindari ketidakhadiran dan dropout. Siswa yang *disengage* tidak terlibat dengan proses belajar, tidak akan menumbuhkan rasa keterikatan dengan sekolah dan menunjukkan perilaku yang tidak tepat yang menyebabkan prestasi belajar tidak baik (Fredricks, 2004). Hal-hal seperti itu yang membuat siswa menjadi semakin jauh dari kesuksesan di sekolah (Fredricks et al., 2004).

Terdapat 38 siswa (87,4%) boarding school di SMA Muthahhari Bandung memiliki *school engagement* yang rendah artinya hampir seluruh siswa *boarding school* tidak terlibat di sekolah dan di asrama pada kegiatan akademik maupun nonakademik. 38 siswa yang memiliki *school engagement* rendah menunjukkan perilaku seperti membolos, terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti kegiatan akademik maupun non akademik yang diselenggarakan pihak sekolah, para siswa pasif ketika berada didalam kelas, cepat bosan ketika berada di kelas, serta acuh terhadap teman. Selain itu ada 6 siswa yang memiliki *school engagement* tinggi memiliki ketiga dimensi yaitu dimensi *behavioral, emosional, cognitive engagement*.

Dengan adanya penghayatan positif dari diri siswa saat proses belajar berlangsung di kelas dan di asrama menjadikan siswa bersemangat saat guru melakukan diskusi kelompok untuk membahas materi pembelajaran. Selain merasa senang saat berada di dalam kelas siswa-siswa tersebut juga merasa nyaman berada di dalam asrama, siswa merasa nyaman dengan teman-teman dari berbagai kota. Hal tersebut menjelaskan *emotional engagement* yang tinggi, *emotional engagement* yang tinggi adalah reaksi emosional siswa terhadap proses pembelajaran yang ditampilkan melalui perasaan senang, antusias, menikmati dan adanya kepuasan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fredericks,2004) bahwa *emotional engagement* yang dimiliki siswa akan membuat siswa semakin terlibat di dalam proses pembelajaran, aspek ketiga ada 6 siswa yang memiliki *cognitive engagement* yang tinggi artinya, siswa memberikan perhatian terhadap tugas – tugas yang diberikan, dan memiliki keinginan untuk dapat mengerjakan

tugas-tugas yang menantang, siswa memiliki strategi dalam belajar, dalam mengerjakan tugas selalu mengerjakan dengan optimal berdasarkan hasil pemikiran yang di dapat di kelas. Berdasarkan data yang didapatkan dan juga dari wawancara, diperoleh gambaran bahwa siswa dengan *school engagement* yang tinggi yaitu 6 siswa, semuanya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sekolah sediakan seperti olahraga, seni dan Bahasa asing. Selain itu 6 siswa ini mengikuti kegiatan yang di adakan asrama seperti menghafal Al-Quran, pengajian setiap minggunya. Didalam menentukan pilihan sekolah pada siswa dengan *school engagement* yang tinggi mayoritas masuk di SMA Muthahhari Bandung dan jurusan yang dipilih berdasarkan keinginan dirinya sendiri.

Hal ini sesuai menurut Fredricks et al (2004) adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. *School Engagement* ini mendukung penyelesaian tugas, prestasi belajar, kelulusan siswa dari sekolah, menghindari ketidakhadiran dan dropout. Siswa yang *disengage* tidak terlibat dengan proses belajar, tidak akan menumbuhkan rasa keterikatan dengan sekolah dan menunjukkan perilaku yang tidak tepat yang menyebabkan prestasi belajar tidak baik (Fredricks, 2004).

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data dan pembahasan yang dilakukan dengan metoda statistik terhadap siswa *boarding school* SMA Plus Muthahhari Bandung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang diperoleh 38 siswa (87,5%) *boarding school* SMA Muthahhari Bandung memiliki *school engagement* yang rendah hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang melibatkan diri dalam kegiatan akademik dan non akademik yang diselenggarakan oleh sekolah. 38 siswa yang memiliki *school engagement* yang rendah, mayoritas memiliki dimensi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, *cognitive engagement* yang rendah pula. Pada *behavioral engagement* terdapat 34 siswa atau 77,2%, *emotional engagement* terdapat 37 siswa atau 84,1%, dan *cognitive engagement* 23 siswa atau 52% yang dalam kategori rendah.
2. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa Jurusan IPS memiliki *School Engagement* yang lebih tinggi yaitu (56,8%) , dibandingkan dengan jurusan IPS yaitu sebesar 43,2%. Pada *Aspek School Engagement* kedua kelas sama-sama rendah pada aspek *Behavior Engagement*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, hal yang sekiranya perlu diperhatikan pihak sekolah SMA Plus Muthahhari Bandung diantaranya:

1. Pihak sekolah dapat membuat kegiatan belajar dan mengajar dengan lebih menarik dan lebih melibatkan peran siswa. Sehingga siswa berpartisipasi aktif, lebih antusias mengerjakan tugas, dan tidak mudah merasa jenuh pada kegiatan sekolah.
2. Bagi guru, dapat membentuk sebuah kelompok belajar dengan memilih siswa yang memiliki kemampuan beragam, misalnya dengan menggabungkan siswa yang memiliki *school engagement* yang rendah dengan siswa yang aktif dalam berdiskusi atau memiliki nilai diatas rata-rata.

3. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat hasil koefisien korelasi pada kedua variabel penelitian ini termasuk kedalam kategori erat, dapat melakukan penelitian mengenai hubungan *school engagement* dengan faktor-faktor lain yang terkait seperti faktor *school level*, *classroom context* (dukungan guru, struktur kelas, dukungan otonomi, dan karakteristik tugas), atau *individual needs* (*need for relatedness*, *need for competence*, *need for autonomy*).

Daftar Pustaka

- Ajeng D, & Sulisworo K. (2014). Hubungan Antara Student Engagement dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI di Pesantren Persatuan Islam No.1 Bandung. *Jurnal Psikologi*. Bandung
- Dharmayana, I Wayan, dkk. (2012). “Keterlibatan Siswa sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik”. *Jurnal Psikologi*. Bengkulu
- Fredericks, J. A., Blumenfeld, P. B., & Paris, A. H. (2004). *School Engagement* . *Child Trend*.
- Fredericks, J. A., Blumenfeld, P. B., & Paris, A. H. (2005). *School Engagement* . In K.A. Moore & L. Lippman (Eds.), *What do children need to flourish?: Conceptualizing and measuring indicators of positive development*.
- Fredricks, J. A., & McColskey, W. (2011). *Measuring Student Engagement in Upper Elementary Through High School: A Description of 21 Instrument*. Greensboro: Institute of Education Science (IES).
- Marks, H. M. (2000). *Student Engagemnet in Interactional Activity: Pattern in the elementary, middle and high school years*. *American Educational Research Journal*.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.